

PEMBANGUNAN IRIGASI WAY TEBU SEBAGAI KEBIJAKAN ETIS PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA DI PRINGSEWU TAHUN 1927

Karsiwan, Wakidi dan M. Basri

FKIP Unila Jalan. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947 faximile (0721) 704 624

e-mail: karsiwan3@yahoo.co.id

Hp. 08982263476

The purpose of this research is to find out the construction of Way Tebu irrigation as an effort of the colonial Netherlands Government to improve the productivity of Food-crops in Lampung. The research method was the historical method with data collection technique through studies of librarianship technique, documentation, observation and interview. The data analysis technique was qualitative data analysis techniques. Based on the research, the construction in Way Tebu III in Pringsewu was started on 1927 to anticipate water deficiency in old colonial, Gedong Tataan. The process of its construction involved citizens who worked in working together. The purpose of its building was to increase agricultural production of rice-producing so that Lampung Regency became centre of food-producing especially rice-producing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pembangunan irigasi Way Tebu sebagai usaha pemerintah kolonial Belanda untuk meningkatkan produktifitas tanaman pangan di daerah Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, pembangunan Way Tebu III di daerah Pringsewu dimulai pada tahun 1927 untuk mengantisipasi kekurangan air di daerah kolonisasi lama di Gedong Tataan. Proses pembangunan melibatkan warga secara bergotong royong. Pembangunannya bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan dan untuk mendukung program kolonisasi pemerintah kolonial Belanda.

Kata kunci: irigasi, pringsewu, talang, way tebu

PENDAHULUAN

Nusantara sejak lama dikenal sebagai wilayah penghasil rempah-rempah seperti lada, kopi, pala dan cengkeh. Tak terkecuali daerah Lampung yang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil rempah-rempah. Hal ini mendorong bangsa-bangsa Eropa berlomba-lomba untuk mengadakan hubungan perdagangan dengan penduduk pribumi seperti bangsa Belanda.” Karesidenan Lampung pada awalnya berada di bawah kekuasaan kesultanan Banten beralih menjadi daerah di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda sejak Daendles menghapuskan Kesultanan Banten pada 21 November 1808” (Broersma, 1916: 30).

Ketika Karesidenan Lampung berada di bawah kekuasaan Belanda dan disaat yang sama kondisi sosial dan ekonomi di Jawa menunjukkan terjadinya penurunan

kemakmuran akibat dari penambahan jumlah penduduk dan tidak tersedianya lapangan pekerjaan menyebabkan terjadinya kemiskinan. Kondisi ini menyebabkan pemerintah kolonial Belanda mendapatkan kritik dari tokoh humanis dan liberal di Negeri Belanda agar memperhatikan kondisi masyarakat jajahan. “Tokoh-tokoh yang mengkritik tersebut antara lain Van Deventer, Van Koll dan P. Brooshooff yang mendesak pemerintah untuk menjalankan politik balas budi terhadap penduduk pribumi atas keuntungan yang diperoleh dari tanah jajahan di Hindia Belanda”(Ricklefs, 1995:34).

Politik balas budi inilah yang kemudian dikenal dengan nama politik etis, politik yang membuat daerah jajahan bukan hanya sebagai daerah yang menghasilkan uang bagi negeri induk namun juga sebagai daerah yang patut dikembangkan baik dari sisi kehidupan sosial,

ekonomi dan pendidikan. Politik etis menitikberatkan pada tiga konsep utama yaitu edukasi, irigasi dan emigrasi. Kebijakan politik etis ini berusaha menangani perbaikan kualitas hidup penduduk Jawa dengan melakukan berbagai langkah diantaranya perbaikan jalan desa, pelayanan pendidikan dan kesehatan, pembuatan jaringan irigasi sebagai penunjang keberhasilan pertanian, pemerataan jumlah penduduk dari yang padat (Jawa) ke daerah yang jarang (luar Jawa).

Pemindahan penduduk dari Jawa ke Lampung ini cukup beralasan selain daerah yang dekat dengan Pulau Jawa, jauh sebelum itu telah terjadi perpindahan penduduk asal Banten sebagai buruh pemetik lada pada perkebunan milik penduduk asli. Proses pemindahan para penduduk tersebut dijelaskan oleh Wakidi, "Pemindahan penduduk Jawa yang pertama dilakukan pada tahun 1905 sebanyak 155 keluarga yang ditempatkan di daerah Gedong Tataan tepatnya Desa Bagelen. Daerah ini dapat dijadikan tempat pemukiman karena beberapa hal, yakni lokasi persawahan yang merupakan faktor utama pertanian, lokasi pemukiman yang dekat dengan jalan raya dan terdapat sumber air yang cukup untuk saluran irigasi pertanian" (Wakidi, 1998:108). Selain itu, dapat dikatakan bahwa daerah-daerah di Karesidenan Lampung pada pertengahan abad ke-19 merupakan wilayah yang tingkat kepadatan penduduknya masih rendah. "Jumlah penduduk pada waktu itu tidak lebih dari 80 ribu jiwa pada wilayah yang luasnya 29.365 kilometer persegi. Kepadatan penduduk tidak sampai 3 juta jiwa perkilometer persegi" (Daniel Benoit, 1989: 85).

Sebagai praktek pelaksanaan politik etis, dalam bidang pendidikan sekolah desa pemerintah merupakan sekolah yang dibangun pemerintah kolonial Belanda di Karesidenan Lampung, sedangkan untuk daerah kolonisasi sekolah desa merupakan yang pertama dibangun di daerah kolonisasi (Desa Bagelen). Kemudian disusul dengan pembangunan sekolah-sekolah lain seperti sekolah *desa missie*, HIS dan sekolah *vervolg pemerintah* yang tersebar di beberapa lokasi di Karesidenan Lampung. Perhatian pemerintah kolonial terhadap masalah

kolonisasi semakin besar ketika adanya tuntutan penghapusan *Poenale Sanksi* di awal tahun 1920an oleh parlemen Belanda. "*Poenale Sanksi* merupakan suatu peraturan Pemerintah Hindia Belanda yang dikeluarkan tahun 1910 (termasuk dalam *koeliordonnantie*) yang memberi hak kepada majikan untuk mengikat dan menguasai sepenuhnya kaum buruhnya yang berbangsa Indonesia" (Amral Sjamsu, 1956 :124).

Jika *Poenale Sanksi* ini dihapuskan maka akan mengancam kepentingan kaum kapitalis asing di Indonesia dalam hal penyediaan tenaga buruh murah di perusahaan-perusahaan perkebunan baik yang sudah ada maupun yang akan dibuka. Karena alasan itulah pemerintah kolonial menggiatkan usaha kolonisasi di tanah seberang mengantisipasi jika *poenale sanksis* dihapuskan. Depresi ekonomi yang melanda dunia membuat pemerintah kolonial semakin gencar mengadakan kolonisasi ke daerah luar Jawa terlebih kenyataan bahwa daerah luar Jawa sangat bergantung pada daerah lain guna mencukupi kebutuhan pangan beras.

Kondisi ini terjadi mengingat ketika terjadi depresi ekonomi tahun 1928, petani-petani di Sumatra mengalami kerugian akibat merosotnya harga rempah-rempah, karet dan tembakau adalah harga terendah di pasaran dunia (Joan Hardjono, 1982: 42). Hal ini dapat dimaklumi, karena pada dekade awal abad 19 pertanian di Lampung masih didominasi tanaman perkebunan khususnya kopi dan lada yang merupakan komoditas utama rakyat Lampung. Walaupun penanaman lada dilakukan di sepetak tanah kecil milik warga asli, namun ketika musim panen tiba penduduk asli terpaksa menggunakan tenaga buruh yang didatangkan dari Jawa Barat (Banten) yang bekerja memetik lada selama tiga bulan. Selain itu penduduk asli Lampung belum mengenal model penanaman padi dipersawahan sehingga yang terjadi kemudian adalah penduduk Lampung mengadopsi cara penanaman padi di persawahan dengan melihat pola penanaman padi milik kolonis. Keadaan ini diperparah dengan tekanan ekonomi yang terjadi pada tahun 1928, sehingga pemerintah kolonial mempercepat proses perluasan pertanian khususnya penanaman makanan pokok (beras) guna

mengurangi ketergantungan impor dari daerah lain.

Menyikapi keadaan di atas, pemerintah kolonial Belanda mempercepat proyek pembangunan jaringan irigasi di daerah kolonisasi khususnya daerah Pringsewu untuk mendukung program kolonisasi pemerintah dan menjadikan daerah kolonisasi sebagai daerah penghasil beras yang baru. Selain itu, untuk mengantisipasi kedatangan pendatang asal Banten sebagai buruh pemetik lada saat musim panen tiba agar terikat secara permanen pada tanah di daerah Lampung. Pada masa Schalkwijk menjadi kepala kepemimpinan kolonisasi telah dilakukan perencanaan dan pengkajian pembuatan jaringan irigasi (talang) di sebelah utara Sungai Way Tebu yang merupakan sebuah sungai yang terdapat di daerah Pringsewu. Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda dalam bidang irigasi terjadi di Pringsewu tahun 1927.

Pembangunan diartikan sebagai suatu usaha untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan proses penggapaian melalui pertumbuhan atau evolusi serta dengan serangkaian perubahan berkelanjutan dari kondisi semula yang kurang ada atau kurang baik menuju kondisi yang lebih baik. Phill A. Susanto mengartikan pembangunan sebagai suatu gerakan perubahan dan perbaikan serta kemajuan untuk membangun masyarakat yang lebih baik dari kehidupan sebelumnya (Phill Antridi Susanto, 1983:76). Pengertian etis menurut W.J.S Poerwadarminta diartikan sebagai etis berasal dari kata etika yang berarti moral (Poerwadarminta, 1985 :108). Kolonial adalah rangkaian nafsu sekelompok orang untuk menaklukkan bangsa lain dibidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan dengan jelas mendominasi politik, eksploitasi ekonomi dan penetrasi kebudayaan (Kansil,1985:7). Menurut Poerwadarminta, irigasi berarti cara pengaturan pembagian atau pengaliran air menurut suatu sistem tertentu untuk sawah dsb (Poerwadarminta, 1985 :442)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian sangat dibutuhkan untuk memudahkan suatu penelitian. Hal ini

dikarenakan metode merupakan salah satu faktor yang penting untuk memecahkan sebuah masalah dalam penelitian. Menurut Maryeini, metode adalah cara yang di tempuh oleh peneliti dalam menentukan pemahaman sejalan dengan fokus dan tujuan dari penelitian (Maryeini, 2005:24). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, karena data-data dan fakta diambil dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelumnya baik yang terdapat pada buku, dokumen dan media cetak serta benda-benda peninggalan yang menjadi objek tempat penelitian.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu (Louis Gottschalk, 1983:32), Hadari Nawawi mengatakan bahwa metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu. Selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Hadari Nawawi, 2001:79). Metode historis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan berusaha mengumpulkan data-data, fakta tentang jaringan irigasi Way Tebu peninggalan masa kolonial Belanda di daerah Pringsewu Lampung. Adapun langkah-langkah dalam penulisan historis yaitu heuristik adalah mencari dan mengumpulkan data-data, kritik adalah pengujian terhadap data, apakah valid atau tidak, interpretasi yaitu berusaha melakukan penafsiran terhadap makna yang saling berhubungan dan fakta-fakta yang diperoleh, sedangkan historiografi merupakan proses menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk laporan sejarah yang sistematis (Nugroho Notosusanto, 1984; 36).

Variabel dapat diartikan sebagai gejala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan (Sumardi Suryabrata, 2000:126), sedangkan menurut Suharsimi Arikunto yang dimaksud variabel penelitian adalah obyek yang akan dijadikan titik perhatian dalam sebuah penelitian (Suharsimi Arikunto, 1989:91).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel Tunggal, dengan fokus penelitian pada pembangunan irigasi Way Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda di daerah Pringsewu Lampung tahun 1927.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Menurut Koentjaraningrat, studi pustaka adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, misalnya koran, catatan-catatan, kisah-kisah sejarah, dokumen, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1997:8). Melalui teknik kepustakaan, peneliti berusaha mempelajari dan menelaah buku-buku, majalah, dokumen maupun catatan untuk memperoleh data-data dan informasi berupa teori-teori atau argument-argument yang dikemukakan oleh para ahli yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti berupa pembangunan irigasi Way Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda di daerah Pringsewu Lampung tahun 1927.

Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan dengan cara dokumentasi berarti menyelidiki benda-benda tertulis, baik berupa catatan, buku-buku, majalah, prasasti, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 1989:48), menurut Hadari Nawawi, dokumentasi adalah cara atau pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama tentang arsip-arsip dan termasuk buku-buku lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi baik data tertulis maupun dalam bentuk gambar, photo, catatan, buku, surat kabar dan lain sebagainya yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan diteliti (Hadari Nawawi, 2001:58). Dengan menggunakan teknik dokumentasi peneliti berusaha untuk mengumpulkan buku-buku, surat kabar, catatan maupun manuskrip data yang sesuai dengan kajian penelitian yaitu pembangunan irigasi Way Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda di daerah Pringsewu Lampung tahun 1927.

Pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penelitian (Joko Subagyo, 1997:63). Observasi menurut Suwardi Endraswara adalah suatu penelitian secara sistematis dengan menggunakan kemampuan indera manusia, pengamatan ini dilakukan pada saat terjadi aktivitas budaya dengan wawancara mendalam (Suwardi Endraswara, 2006:133). Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah melihat secara langsung mengenai objek yang akan diteliti. Teknik Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan mengadakan observasi langsung terhadap objek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang akurat berkaitan dengan jaringan irigasi yang dibangun pada masa penjajahan Belanda di Pringsewu.

Wawancara ialah salah satu cara memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sang informan dan pewawancara dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara) (Moh. Nazir, 2003:234). Joko Subagyo menjelaskan, wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden (Joko Subagyo, 1997:39). Teknik wawancara penulis gunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan baik terstruktur maupun tidak terstruktur kepada beberapa informan yang mengetahui dan memahami objek permasalahan yaitu pembangunan irigasi Way Tebu sebagai salah satu program pemerintah kolonial Belanda di daerah Pringsewu Lampung tahun 1927.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh berupa kasus-kasus, fenomena-fenomena dan argumen-argumen sehingga

memerlukan pemikiran yang teliti dan mendalam dalam menyelesaikan masalah penelitian. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan.

Menurut Miles dan Huberman, tahapan-tahapan dalam proses analisis data kualitatif, meliputi :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan kemudian akan dituangkan dalam bentuk laporan. Proses selanjutnya adalah mengubah rekaman data ke dalam pola, kategori dan disusun secara sistematis. Proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan transformasi data dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian berlangsung. Fungsi dari reduksi data ini adalah untuk menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir sehingga interpretasi bisa dilakukan dengan mudah.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penampilan data sekumpulan data yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dari pengambilan tindakan.

Bentuk penyajiannya antara lain dengan cara memasukkan data ke dalam sejumlah matrik, grafik dan bagan yang diinginkan atau bisa juga hanya dalam bentuk naratif saja.

3. Pengambilan Kesimpulan dan verifikasi

Setelah data direduksi, akan dimasukkan ke dalam bentuk bagan, matrik dan grafik, maka tindak lanjut peneliti adalah mencari konfigurasi yang mungkin menjelaskan alur sebab akibat dan sebagainya. Kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 1992:28).

Secara rinci, tahapan-tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melakukan penyusunan data terkait perencanaan dan pembangunan serta tujuan pembangunan irigasi Way Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda yang didapat dari buku-buku yang digunakan sebagai referensi pendukung dalam pembahasan.
2. Menggolongkan data pembahasan mengenai perencanaan dan pembangunan serta tujuan pembangunan irigasi Way

Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda berdasarkan data pendukung yang diperoleh.

3. Data-data yang diperoleh mengenai perencanaan dan pembangunan serta tujuan pembangunan irigasi Way Tebu sebagai kebijakan etis pemerintah kolonial Belanda kemudian diolah untuk mendapatkan hasil dan pembahasan terkait masalah yang diteliti.
4. Penyimpulan data berdasarkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada masa kepemimpinan kolonisasi dipimpin oleh Asisten Residen Schalwijk yang juga menjabat sebagai pimpinan Bank Lampung, dalam menjalankan pemerintahan ia dibantu oleh seorang mantri kolonisasi, dua orang juru tulis dan seorang juru tulis khusus terkait masalah pinjaman uang serta dibantu oleh 5 orang polisi.

Dalam rencana pembangunan dan pengembangan daerah kolonisasi Lampung diterangkan bahwa akan dilakukan lokasi pembukaan desa baru di sekitar daerah Gedong Tataan yang masih berupa hutan. Dari sekitar 6000 bau (4200 ha) hutan di daerah Gedong Tataan yang belum dibuka akan disediakan 3000 bau (2100 ha) untuk cadangan perluasan di kemudian hari dan sisanya 3000 bau (2100 ha) akan segera dibuka. Kemudian karena hutan ini sebagian besar terdiri dari rawa dan hutan bambu, maka di tempat ini akan dibuatkan petak-petak sawah. Jika setiap keluarga mendapat $\frac{3}{4}$ bau sawah, maka dapat di tempatkan 4000 keluarga. Pada lereng bukit-bukit yang membujur di tengah-tengah hutan itu akan didirikan desa-desa inti yang tersebar di beberapa lokasi seperti di Pajaresuk, Ganjaran, Bumiarum dan Bumi Ayu. Menurut Amral Sjamsu, dari 6000 bau hutan di daerah Gedong Tataan yang belum dibuka akan disediakan 3000 bau untuk cadangan perluasan dikemudian hari dan sisanya 3000 bau akan segera dibuka. Kemudian karena hutan ini sebagian besar terdiri dari rawa maka ditempat ini akan dibuat sawah (Amral Sjamsu, 1956:25).

Pringsewu merupakan sebuah daerah di Karesidenan Lampung. Pringsewu merupakan sebuah daerah yang terletak di sebelah barat

kolonisasi Gedong Tataan dan merupakan daerah perluasan dari kolonisasi ini. Daerah ini mulai didiami pada tahun 1925 akibat dari semakin besar dan padatnya penduduk di desa Bagelen, sehingga generasi ke dua bahkan ke tiga harus mencari lokasi pemukiman baru. Ada warga yang ditempatkan di lokasi milik penduduk asli (Way Semah dan Way Lima) namun, ada juga yang mendiami sebelah barat dari Gedong Tataan mulai dari Gadingrejo hingga Pringsewu. Penamaan wilayah ketika itu diberikan oleh orang yang dituakan ataupun kepala tebang (tokoh masyarakat) yang pertama kali datang dan membuka perkampungan pedesaan tersebut dengan berdasarkan pada kondisi daerah yang ketika itu masih berupa hutan bambu yang kemudian dibuka menjadi suatu daerah baru dengan nama bambu seribu. Tingkat kepadatan penduduk pada waktu itu tidaklah begitu padat. Menurut Levang pada awal pembukaan desa tahun 1925 tingkat kepadatan penduduk di daerah Pringsewu hanya sebesar 8 jiwa per km² (Levang, 2003:150).

Penyelidikan masalah pengairan dalam pekerjaan irigasi sampai tahun 1916 diselenggarakan oleh pemimpin kolonisasi sendiri dengan bantuan seorang mantri. Jadi dikerjakan oleh orang yang bukan ahlinya, akibatnya keadaan irigasi kurang baik. Beberapa bagian sawah mendapat air terlalu banyak, tetapi beberapa bagian lagi tidak mendapat air sama sekali, sehingga ditempat itu terpaksa dilakukan penanaman padi gogo. Hal ini dapat dimaklumi mengingat pada tahun itu hasil panen tidak memuaskan karena belum teratur dan terkontrolnya sistem pengairan yang ada. Baru pada tahun 1917 pekerjaan irigasi dikerjakan di bawah pimpinan ahli seorang insinyur dari pekerjaan umum di Teluk Betung untuk mengumpulkan bahan-bahan dan keterangan untuk membuat suatu perencanaan irigasi bagi tanah kolonisasi, mengingat air merupakan faktor utama dalam keberhasilan pertanian padi (Amral Sjamsu, 1956: 28).

Mulai tahun 1917 dimulailah pemetaan, pengukuran dan survei lokasi-lokasi yang memiliki cadangan air (sungai) yang memadai untuk dijadikan sumber irigasi, seperti Sungai Way Sekampung, Way Tebu, Way Nenep dan

sungai-sungai lain di sekitar daerah kolonisasi. Namun apa yang direncanakan tidaklah semudah yang diharapkan, mengingat lokasi yang diteliti masih berupa hutan belantara, sehingga butuh ketelitian dan kecermatan dalam melakukan pengkajian pembuatan jaringan irigasi. Suatu kesalahan dalam pengukuran debit air padahal dana yang dikeluarkan dalam pengerjaan irigasi telah menghabiskan biaya yang sangat besar yakni f 436.000,- tahun 1921 dan ini harus ditambah dengan kenyataan harus membangun jaringan irigasi baru dan mahal akibat dari irigasi yang telah dibuat tidak mencukupi pengairan lahan pertanian yang ada (Amral Sjamsu, 1956: 36).

Melihat kenyataan yang terjadi, jawatan irigasi yang bertanggung jawab terhadap masalah pengairan mengusulkan pembangunan jaringan irigasi di sebelah utara sungai Way Tebu (daerah Pringsewu) dengan biaya f 1.230.000,-. Melalui proyek ini luas tanah kolonisasi yang dapat diairi bertambah seluas 3.740 bau (2618 ha) selain dari 3000 bau tanah yang sudah ditempati warga. Usul jawatan pengairan ini baru diterima oleh Schalkwijk, setelah ia menyadari bahwa usulnya untuk melakukan pengeringan Rawa Kementara tak dapat diselenggarakan karena biayanya terlalu besar.

Rencana pembangunan jaringan irigasi Way Tebu yang telah direncanakan sejak tahun 1922 yang dimulai dengan survey dan pengukuran debit air oleh jawatan irigasi baru dapat dilaksanakan tahun 1926. Pembangunan jaringan irigasi melibatkan warga secara bergotong royong kalau tidak disebut sebagai *kerja rodi* dalam proses pengerjaannya yang diatur dalam peraturan pemerintah dan tertuang dalam *Staatsblad* (untuk lebih jelas tentang sistem kerja *rodi/herendiesten* lihat *Staatsblad* tahun 1919 No. 407, *Staatsblad* tahun 1931 No. 438). Pengerjaan sarana dan prasarana umum diatur dalam *Statsblad* 1919 No. 407 yang mengatur bahwa dalam proses pengerjaan proyek-proyek pemerintah warga tidak diperbolehkan bekerja 4 (empat) hari berturut-turut dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan agar para kolonis juga memiliki waktu untuk mengerjakan lahan pertanian mereka. Para kolonis tidak boleh lebih dari 8 (delapan) hari bekerja dalam sebulan pada

proyek pemerintah (*Majalah Pelita Marga tahun 1939 No. 8 halaman 93*). Pengerjaan proyek pembangunan irigasi Way Tebu dalam pelaksanaannya diawasi oleh kepala desa.

Menurut Kampto Utomo dalam pengerjaan jalan, jembatan dan saluran irigasi ini warga diawasi dan dipimpin oleh kepala desa, carik ataupun kamituo (Kampto Utomo, 1975:75). Pelaksanaan pembangunan jaringan irigasi ini terbagi dalam 3 sektor, yaitu : Irigasi Way Tebu I-II, Way Tebu III dan Way Tebu IV.

Bendungan Way Tebu I-II dibangun pemerintah kolonial pada tahun 1926 dan merupakan tempat penampungan air yang berasal dari hulu sungai Way Tebu di daerah Tanggamus. Pada awalnya merupakan bendungan yang dibangun berbeda. Namun dengan berbagai alasan akhirnya menjadi satu kesatuan unit yang utuh. Bendungan Way Tebu I-II terletak di dusun Banjar Agung Udik dan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Tanggamus (wawancara dengan Bapak Sukardi, 4 Februari 2013).

Sektor pembangunan Way Tebu III merupakan kelanjutan dari pembangunan sektor Way Tebu I-II yang dikerjakan pada tahun 1927 di daerah Gubuk Mas dan masuk ke dalam wilayah Kabupaten Pringsewu. Proses pembangunan sektor Way Tebu III melibatkan warga secara bergotong royong setiap akhir pekan selama 20 hari setiap tahunnya. Jarak bendungan (bangunan sadap) dengan talang air di daerah Ganjaran sejauh empat (4) km, yang terhubung dengan talang selanjutnya dengan total jarak 4.453 m. Jaringan irigasi ini terbagi menjadi dua arah yakni ke daerah menuju talang di Pajaresuk dengan jarak 933 m dari bangunan sadap utama dan bermuara di aliran Sungai Way Sekampung, sedangkan aliran satunya menuju ke Desa Bumi arum yang mengalir ke anak Sungai Way Buluk dan Way Tebu dan bermuara di desa Yogyakarta Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu.

Menurut Rudi Rianto (juru kunci Bendungan Gubuk Mas Way Tebu III), bendungan Way Tebu III memasok air ke saluran irigasi teknis yang mengairi ribuan hektar sawah di Kecamatan Pagelaran dan Pringsewu, termasuk di dalamnya ke wilayah Desa Podorejo, Bumi arum, Bumi Ayu,

Pajaresuk dan Sidoarjo (wawancara dengan Bapak Rudi Rianto, 25 Februari 2013). Untuk menghubungkan saluran irigasi yang melintasi perbukitan, dibangunlah talang yang menyerupai jembatan (talang air) oleh pemerintah kolonial Belanda yang berjumlah lima (5) buah talang dan tersebar di beberapa lokasi dan diberi nama sesuai dengan dengan tempat talang air berada seperti talang Ganjaran di Kecamatan Ganjaran, talang Fajaresuk satu, dua di daerah Fajaresuk, talang Bumi arum di Desa Bumi arum dan juga talang Bumi Ayu di Desa Bumi Ayu.

Sektor Way Tebu IV merupakan bendungan yang terakhir dibangun pemerintah kolonial Belanda. Bendungan ini dibangun pada tahun 1938 dengan cara bergotong royong oleh seluruh warga khususnya laki-laki disetiap akhir pekan setiap minggunya. Pada saat pemerintah kolonial Belanda menyadari debit air yang mengalir melalui jaringan irigasi yang ada tidaklah mencukupi seluruh areal pertanian yang ada, sehingga diperlukan bangunan bendungan baru untuk menyalasi kekurangan air dan mendistribusikan air secara merata ke petak-petak sawah milik warga. Maka letak bendungan Way Tebu IV berada di tengah-tengah antara bendungan yang terlebih dahulu dibangun.

Jaringan irigasi di daerah perluasan kolonisasi Pringsewu merupakan jaringan irigasi yang pertama kali dibangun pemerintah di daerah kolonisasi. "Proyek tersebut demikian berhasilnya sehingga desain dan pendekatan yang dipakai menjadi patokan dalam semua proyek kolonisasi berikutnya yang disponsori pemerintah" (Joan Hardjono,1982:43). Hal ini mengingat begitu pentingnya fungsi Irigasi mengingat pada waktu itu pertanian menggunakan pupuk buatan ataupun bibit unggul belum ditemukan sehingga faktor air menjadi amat menentukan pada saat ini.

Irigasi memiliki banyak peranan seperti menyediakan air bagi tanaman dan dapat digunakan untuk mengatur kelembaban tanah, membantu menyuburkan tanah melalui bahan-bahan kandungan yang dibawa oleh air, dapat menekan pertumbuhan gulma, memudahkan pengolahan tanah (Efendi Pasandaran,1991:141).

Jumlah penduduk Lampung setelah selesainya proyek irigasi Way Tebu jumlahnya terus meningkat setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan selain faktor telah diselesaikannya pembangunan irigasi Way Tebu terjadi penambahan luas lahan pertanian sehingga berimplikasi pada semakin luas sawah dan ladang pertanian milik kolonis lama di Pringsewu. Kondisi ini membuat para kolonis lama mengalami kekurangan tenaga kerja pada saat musim panen tiba. Karena kondisi sosial ekonomi para kolonis tidak memungkinkan untuk mendatangkan keluarga maupun teman-temannya di Jawa, maka para kolonis lama meminta kepada pemimpin kolonisasi untuk mendatangkan keluarga maupun teman-temannya yang berasal dari Jawa untuk membantu memotong padi (membawon) pada saat musim panen. Dari sinilah munculnya sistem *bawon* yang dipraktekkan pemerintah sejak tahun 1932. Dari upah membawon, para kolonis baru dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya sampai saat tiba waktu panen palawija dari tanahnya sendiri.

Menurut Ramadhan KH, jika pada masa penyelenggaraan kolonisasi dengan sistem cuma-cuma tahun 1905-1911 hanya dapat dipindahkan rata-rata setahun 860 jiwa, maka dengan sistem utang tahun 1912-1922 berjumlah 1.531 jiwa dan dengan sistem *bawon* dapat dipindahkan 18.067 jiwa dalam setahun (Ramadhan KH, 1993:48). Telah diketahui sebelumnya bahwa Karesidenan Lampung dengan jumlah penduduk tidak sampai 3 juta per km² merupakan daerah yang masih jarang penduduknya dengan pertaniannya berupa pertanian perkebunan seperti lada dan kopi.

Menurut Arifin Nitipradjo, penduduk asli pada waktu itu mengusahakan pertanian ladang dengan cara membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian khususnya pertanian lada sebagai tanaman utama dengan cara berpindah-pindah (Arifin Nitipradjo, 2010:91). Tingkat kesuburan tanah semakin lama semakin berkurang, sehingga penduduk Lampung mengusahakan pertaniannya dengan

cara berpindah-pindah. Membuka hutan dan meninggalkannya setelah digunakan dua sampai tiga kali musim tanam. Sistem perladangan seperti itu berlangsung secara terus-menerus, sehingga di Lampung pada waktu itu banyak ditemukan lahan-lahan bekas garapan penduduk asli yang ditinggalkan. Penduduk asli Lampung belum mengenal cara bercocok tanam padi di persawahan sehinggalah terjadi kemudian adalah penduduk asli belajar menanam padi di persawahan melalui penduduk pendatang. Kondisi membuat daerah Lampung sangat bergantung dari daerah lain guna mencukupi kebutuhan pangan (beras) sehingga dari awal abad ke-19 hingga awal abad ke-20 Lampung masih sangat bergantung pada daerah penghasil beras (Jawa).

Pemerintah Kolonial Belanda, berusaha meningkatkan produksi beras di Karesidenan Lampung dengan cara salah satunya ialah membangun jaringan irigasi di Pringsewu. Melalui cara seperti ini diharapkan luas areal pertanian meningkat baik perladangan maupun persawahan, dengan harapan berpengaruh secara langsung berdampak pada peningkatan produksi hasil pangan pada pertanian di daerah kolonisasi Lampung.

Karesidenan Lampung baru mampu memenuhi kebutuhan akan bahan pangan (beras) setelah jaringan irigasi Way Tebu III selesai dibangun pada tahun 1936, hal ini ditunjukkan dengan keberhasilan Karesidenan Lampung melakukan ekspor beras ke luar daerah untuk pertama kalinya pasca adanya program kolonisasi. Hasil panen produksi beras dari daerah kolonisasi Lampung dikirimkan ke pasar-pasar yang terdapat di Jakarta melalui Pelabuhan Panjang di Teluk Betung. Mengingat pada tahun-tahun sebelumnya daerah Karesidenan Lampung untuk mencukupi kebutuhan pangannya terpaksa mendatangkan beras dari daerah lain. Berikut adalah daftar distribusi produksi beras baik yang masuk ataupun yang keluar dari Karesidenan Lampung mulai dari tahun 1935-1940 yang ditunjukkan dalam tabel 2 berikut ini :

Tabel. 2. Jumlah perkembangan produksi Beras di Karesidenan Lampung mulai tahun 1935

No	Tahun	Pemasukan	Pengeluaran	Kelebihan	
				Pemasukan	Pengeluaran
1	1935	1.827	14	1.875	-
2	1936	615	3.116	-	2.501
3	1937	3.428	2.054	1.374	-
4	1938	3.243	848	2.395	-
5	1939	399	6.464	-	6.065
6	1940	3.100	20.305	-	17.205

Sumber: Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi Ke Transmigrasi 1905-1955, 1956 : 11*

Berdasarkan data yang diperoleh, kolonisasi di daerah Pringsewu merupakan kolonisasi lokal. Hal ini terjadi karena semakin berkembangnya jumlah kolonis pada kolonisasi Gedong Tataan, membuat daerah ini semakin padat dan dirasa sudah tidak memungkinkan lagi untuk perkembangan kolonis karena tidak ada lagi tanah yang dapat dibuka untuk dijadikan perluasan kolonisasi. Karesidenan Lampung dengan cadangan tanah yang masih amat luas dengan komoditas pertanian lada sebagai pertanian utama membuat penduduk asli sangat membutuhkan tenaga buruh pemetik lada saat musim panen tiba. Hal ini dikarenakan selama ini buruh yang bekerja didatangkan berasal dari Banten dan merupakan tenaga kerja yang tidak pasti.

Perluasan kolonisasi diharapkan mampu menutupi kekurangan tenaga buruh pemetik lada dan dapat mengikat tenaga buruh perkebunan dengan lahan pertanian di Karesidenan Lampung. Perluasan daerah kolonisasi mutlak harus mempertimbangkan kemungkinan bisa atau tidaknya irigasi dibangun. Hal ini mengingat bahwa irigasi merupakan faktor utama keberhasilan pertanian pada masa itu karena penggunaan pupuk ataupun pestisida pada masa itu belum lazim digunakan.

Pembangunan jaringan irigasi di daerah perluasan kolonisasi pada daerah Pringsewu setelah sebelumnya dilakukan penyelidikan yang dimulai tahun 1917 di bawah pimpinan seorang insinyur pertanian dari Teluk Betung. Pada tahun 1922 telah berhasil dilakukan pemetaan tentang kemungkinan dibangunnya jaringan irigasi Way Tebu di daerah Pringsewu mengingat daerah ini memiliki

topografi dataran rendah sehingga cocok untuk dijadikan areal pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, rencana pembangunan irigasi Way Tebu telah direncanakan sejak tahun 1922 dan baru dapat dilaksanakan pembangunannya pada tahun 1926 dengan dimulainya pembangunan Bendungan Way Tebu I-II di hulu Sungai Way Tebu di daerah Tanggamus, sedangkan pembangunan Bendungan Way Tebu III setahun kemudian di Pringsewu. Aliran sungai Way Tebu yang melintasi Pringsewu, proses pembangunannya diserahkan kepada pemerintahan desa, di bawah pimpinan kepala desa, kolonis-kolonis yang akan memanfaatkan air untuk mengairi areal persawahan mereka berhasil membangun saluran irigasi primer sepanjang 4.453 meter dengan lebar kurang lebih 3,5 meter belum termasuk saluran irigasi sekunder sepanjang 150 km yang melintasi di beberapa daerah perbukitan seperti Bumiaram, Bumi Ayu, Ganjaran dan Pajaresuk yang terhubung melalui jembatan talang air.

Talang air irigasi ini berjumlah lima buah dengan panjang bervariasi mulai dari 50 meter hingga yang terpanjang mencapai 200 meter dengan lebar mencapai dua meter. Secara umum bangunan talang ini terbuat dari pelat baja lengkung dan di bagian atasnya terdapat sejenis alas yang berfungsi sebagai sarana lalu lintas warga menuju perladangan baik menggunakan kendaraan bermotor ataupun berjalan kaki. Alas tersebut ada yang terbuat dari papan ataupun besi. Selain itu, talang ini ditopang beberapa tiang penyangga yang terbuat dari besi menyerupai tiang telepon dengan dudukan terbuat dari coran batu belah.

Jaringan irigasi Way Tebu jika dilihat dari teknologi dan sumber air yang digunakan masuk ke dalam sistem irigasi air permukaan, yaitu irigasi yang penyaluran air dari sumbernya ke lapangan menggunakan metode gravitasi dengan sumber airnya berasal dari permukaan yang proses pengambilan airnya menggunakan waduk ataupun bendungan. Jaringan irigasi Way Tebu jika dilihat dari konstruksi, maka sistem irigasi Way Tebu masuk ke dalam irigasi teknis, yaitu sistem irigasi yang dilengkapi alat pengatur dan pengukur air pada bangunan pengambilan air (*headwork*), bangunan bagi dan sadap serta memiliki efektifitas yang tinggi.

Karesidenan Lampung dengan penduduk tidak sampai 3 juta jiwa per km² merupakan daerah pertanian yang mengandalkan sektor perkebunan seperti tanaman kopi dan lada yang merupakan tanaman primadona penduduk asli, sedangkan untuk perladangan padi dilakukan pada dengan cara membuka hutan yang selalu berpindah-pindah sehingga produksi padi tidak mencukupi akan kebutuhan makanan pokoknya. Guna mencukupi kebutuhan makanan pokok (beras) Lampung harus mengimpor dari daerah lain. Pembangunan jaringan irigasi ini memiliki beberapa tujuan selain sebagai upaya mendukung program kolonisasi juga sebagai upaya menjadikan daerah kolonisasi dengan cadangan tanah yang amat luas sebagai daerah penghasil beras. Hal ini mengingat beras merupakan makanan pokok rakyat Indonesia pada masa itu. Daerah kolonisasi Lampung hingga akhir tahun 1920an merupakan daerah yang masih mengimpor beras dari daerah lain.

Jumlah kolonis di Karesidenan Lampung semakin meningkat sejak dimulainya pembangunan jaringan irigasi ini. Sistem *bawon* muncul setelah sistem koloniasai cuma-cuma dan sistem kolonisasi pinjaman bank. Sistem yang ada sebelumnya belum dianggap berhasil dalam penyelenggaraan kolonisasi dikarenakan biaya yang terlalu besar tidak sebanding dengan jumlah kolonis yang dipindahkan. Melalui *sistem bawon*, pemerintah mampu menghemat anggaran biaya karena kehidupan kolonis baru ditanggung oleh kolonis lama. Kedatangan kolonis baru dilakukan sesuai

dengan permintaan kolonis lama yaitu sebelum masa penen agar dapat membantu memanen padi. Sesuai dengan kesepakatan, para kolonis baru tinggal menumpang pada kolonis lama dan membantu memanen padi, sebagai imbalannya kolonis baru mendapatkan hasil bagian yang dalam bahasa Jawa disebut *bawon* yaitu 1:5 kantong padi yaitu 1 bagian untuk pembawon dan 5 bagian untuk pemilik tananam.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Pringsewu merupakan daerah perluasan dari kolonisasi Gedong Tataan dan mulai didiami pada tahun 1925 dan merupakan kolonisasi lokal. Pemerintah mulai membangun jaringan irigasi Way Tebu pada tahun 1926 dimulai dari pembangunan bendungan Way Tebu I-II kemudian dilanjutkan pada tahun 1927 membangun bendungan irigasi Way Tebu III. Jaringan irigasi ini membutuhkan waktu sekitar 10 tahun dan selesai dibangun pada tahun 1936. Pada saat proses pembangunannya, warga masyarakat diminta untuk membangun jaringan irigasi ini secara bergotong royong membangun saluran irigasi, jembatan, jalan dan talud yang saling menghubungkan sedangkan pemerintah hanya menyiapkan material bahan-bahannya yang diatur dalam *Staatsblad* tahun 1919 No. 407 dan disempurnakan dalam *Staatsblad* tahun 1931 No. 438.

Selain itu, selama proses pembangunan jaringan irigasi Way Tebu ini, mulai tahun 1930-an luas areal pertanian padi di Pringsewu meningkat dan membuat kolonis lama kekurangan tenaga kerja untuk memanen saat musim panen tiba. Para kolonis lama meminta kepada pemerintah untuk mendatangkan kolonis baru dari daerah asalnya, dengan jaminan bahwa kehidupan para kolonis baru ditanggung sepenuhnya oleh para kolonis lama yang kemudian memunculkan sistem *kolonisasi bawon*.

Keberhasilan pembangunan irigasi Way Tebu berdampak pada produksi padi di Lampung tahun 1936. Tahun 1936 untuk pertama kalinya beras dari kolonisasi Lampung dikirimkan kepasar-pasar di Jakarta melalui Pelabuhan Panjang dengan jumlah

pengiriman mencapai 2,5 ton beras. Bahkan hingga saat ini jaringan irigasi Way Tebu tetap mampu menjadi penopang utama pertanian di daerah Pringsewu sebagai salah satu daerah penghasil beras di Lampung. Meningkatnya jumlah penduduk kolonisasi di daerah Pringsewu mengakibatkan perkebunan-perkebunan yang ada baik milik pemerintah, swasta ataupun perkebunan penduduk asli tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi tenaga kerja. Karena para kolonis setelah melakukan musim tanam padi bekerja sebagai buruh diperkebunan milik pemerintah atau diperkebunan lada milik penduduk asli. Hal ini dikarenakan musim tanam padi berselisih 3 bulan dari musim penen lada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amral Sjamsu, M. 1956. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Djambatan: Djakarta. 139 halaman
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Bina Aksara: Jakarta. 309 Halaman
- Benoit, Daniel, et al. 1989. *Transmigration In Indonesia*. Departemen Transmigrasi RI : Jakarta. 103 halaman
- Broersma, R. 1916. *De Lampongsche Districten*. Batavia Javasche Boekhandel. 325 halaman
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widya Tama. 171 halaman
- Gostchalk, Louis. 1983. *Mengerti Sejarah (Terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta. 225 halaman
- Hardjono, Joan, et al. 1982 . *Transmigrasi, Dari Kolonisasi Sampai Swakarsa*. Gramedia : Jakarta. 198 halaman
- Hardjosudarno, Soedigdo. 1965. *Kebijaksanaan Transmigrasi Dalam rangka Pembangunan Masyarakat Desa di Indonesia*. Bharata: Djakarta. 219 halaman
- Kansil, C.S.T. 1985. *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Erlangga : Jakarta. 193 halaman
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia: Jakarta. 506 halaman
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo Ke Tanah Saberang*. KPG: Jakarta. 362 halaman
- Miles, Mathew G. dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta. 267 halaman
- Maryeini. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Bumi Aksara : Jakarta. 274 halaman
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta. 249 halaman
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitan*. Ghalia Indonesia: Jakarta. 544 halaman
- Nitipradjo, Arifin. 2010. *Sejarah Lampung Sejak Zaman Dahulu Kala*. Bandar Lampung : Mitra Media Pustaka. 129 halaman
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Inti Idayu : Jakarta. 228 halaman
- Pasandaran, Efendi (penyunting). 1991. *Bunga Rampai Irigasi, Teknik Pengelolaan Irigasi*. Yayasan Obor : Jakarta. 240 halaman
- Poerwadarminta. 1985. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. 1.341 halaman

Ramadhan KH. 1993. *Transmigrasi: Harapan dan Tantangannya*. P.D Karya Jaya Bhakti : Jakarta. 448 halaman

Rickleffs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Gajah Mada Press : Yogyakarta. 501 halaman

Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian*. Gramedia :Jakarta. 135 halaman.

Susanto, Phil Antridi. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bina Cipta. Jakarta. 312 halaman

Suryabrata, Sumardi.2000. *Metodologi Penelitian*.Jakarta : Raja Grafindo Persada 201 halaman

Utomo, Kampto. 1975. *Masyarakat Transmigrasi Spontan di Daerah Way Sekampung Lampung* . Gajah Mada Press : Yogyakarta.192 halaman

Wakidi. 1998. *Perubahan Demografis-Ekonomis di Jawa dan Kolonisasi di Keresidenan Lampung*. Tesis. (Tidak dipublikasikan). 219 halaman

Sumber lain :

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1919. No. 407

Staatsblad Van Nederlandsch-Indie Tahun 1931. No.438

Majalah Pelita Marga. 1939. Perpustakaan Nasional, Koleksi

Wawancara dengan Bapak Sukardi, (Pringsewu, 4 Februari 2013)

Wawancara dengan Bapak Rudi Rianto, (Pringsewu, 25 Februari 2013)